

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, oleh karena itu sektor pertanian merupakan sektor paling utama yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu 1) Indonesia memiliki potensi alam yang dapat mengusahakan pertanian dengan maksimal, 2) sebagian besar penduduk di Indonesia bermukim di pedesaan dan profesi yang mendominasi adalah petani, 3) perlunya pengembangan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, 4) Indonesia memiliki potensi sumberdaya manusia yang bisa diberdayakan, 5) mengurangi tingkat ketergantungan terhadap pangan impor (Prabowo, 2010).

Sektor pertanian di Indonesia mempengaruhi sektor perekonomian. Buku Rancangan Strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2010-2014, menjelaskan bahwa peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian tersebut terhadap perekonomian nasional. Salah satu indikator yang digunakan dalam menggambarkan kinerja dan peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional yaitu dengan mengetahui kontribusi sektor pertanian dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia.

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Sektor pertanian pada pembangunan ekonomi berperan pada: 1) penyedia pangan untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, 2) meningkatkan permintaan produk industri sehingga perlunya perluasan sektor sekunder dan sektor tersier, 3) meningkatkan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus, 4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, serta 5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan (Jhingan, 2002).

Salah satu sektor pertanian yang berkontribusi dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) adalah tanaman padi. Padi (*Oryza sativa*L.) merupakan tanaman pangan yang memegang peranan penting disepanjang peradaban manusia. Produksi padi

dunia menempati urutan ketiga dari semua jenis tanaman serealia setelah gandum dan jagung. Namun demikian, padi masih merupakan sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar penduduk dunia. Berdasarkan data FAO (2001) dalam Champagne (2004), di negara-negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, seperti Cina, India, Indonesia, Bangladesh, Burma, Kamboja, Korea, Laos, Filipina dan Vietnam, padi merupakan bahan pangan utama. Sekitar 75% kebutuhan kalori tiap hari diperoleh dari padi dan lebih dari 50% populasi penduduk dunia menjadikan padi sebagai sumber kalori utama. Koga (1992) menyampaikan bahwa negara produsen padi terkemuka antara lain adalah Republik Rakyat Cina (31% dari total produksi dunia), India (20%) dan Indonesia (9%). Thailand merupakan pengekspor padi utama (26%) dari total padi yang diperdagangkan di dunia diikuti Vietnam (15%) dan Amerika Serikat (11%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak negara yang berusaha menghasilkan padi untuk kebutuhan internal negara tersebut.

Tanaman pangan yang saat ini paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi, antara lain jagung, padi dan gandum. De Datta (1981) menjelaskan bahwa padi dibudidayakan dan dikonsumsi oleh 111 negara. Ini menunjukkan bahwa padi merupakan jenis tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan dan sampai saat ini masih menjadi pangan utama yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia, bila dibandingkan dengan jenis tanaman pangan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab besarnya ketergantungan masyarakat Indonesia akan keberadaan tanaman padi. Keadaan tersebut mendorong banyak cara yang diterapkan untuk mencapai hasil panen yang maksimal dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada di Indonesia. Maka sangat banyak alternatif yang muncul untuk meningkatkan produksi tanaman padi, mulai dari sistem dan cara budidaya, penerapan aspek mekanisasi, metode irigasi, maupun memaksimalkan perawatan tanaman. Semua cara tersebut diterapkan untuk meningkatkan produksi padi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan budidaya yang efektif dan efisien perlu terus ditingkatkan untuk menghasilkan produksi yang semakin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Produksi padi di Indonesia tahun 2015 sebanyak 75,39 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) (BPS, 2016). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di Indonesia. Sebagian besar lahan pertanian ditanami padi sawah. Tercatat bahwa pada tahun 2016 luas panen padi sawah di Sumatera barat mencapai 491.876 ha, meskipun menurun dari tahun sebelumnya namun angka ini masuk kedalam 10 besar dari seluruh provinsi di Indonesia. Untuk data yang lebih rinci selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel (Lampiran 1). Pada tabel, dapat dilihat bahwa produksi padi nasional pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 81.072.701 ton atau mengalami pertumbuhan produksi sebesar 2,16. Peningkatan produksi tersebut diikuti dengan adanya perkiraan peningkatan luas panen di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 15.696.915 ha dengan penambahan sebesar 540.749 ha dari tahun 2016. Jumlah produksi padi nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 433.244 ton. Namun pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebanyak 4.551.376 sehingga menutupi penurunan yang terjadi pada tahun 2014.⁴

Permintaan akan beras terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia ataupun dunia, dan terjadinya perubahan pola makanan pokok pada beberapa daerah tertentu, dari umbi-umbian ke beras. Oleh karena itu diperlukan peningkatan produksi beras melalui perluasan areal tanam dengan mencetak sawah baru, peningkatan produktivitas lahan dan perluasan areal panen melalui peningkatan IP (Indeks Panen) (Erdiman, 2012). Sosialisasi teknik budidaya padi yang baik dan terbaru juga harus dilakukan kepada petani agar petani memperoleh hasil padi yang berkualitas tinggi dan berbagai teknologi tentang budidaya padi harus selalu dikembangkan guna mendapat hasil yang maksimal (Herawati, 2012). Salah satu teknik budidaya padi yang dapat meningkatkan Indeks Panen yaitu teknologi budidaya padi salibu.

Padi dengan teknik budidaya salibu merupakan salah satu inovasi teknik budidaya yang bertujuan untuk memacu produktivitas atau peningkatan produksi padi. Padi salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen dipangkas. Kemudian tunas akan muncul dari buku yang ada didalam tanah, tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga *supply* hara tidak lagi tergantung pada batang lama. Tunas tersebut bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanam pindah, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksi padi salibu lebih tinggi dibanding tanaman pertama atau tanaman induknya. Pertumbuhan tunas setelah dipotong pada padi salibu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air tanah. Selain itu untuk mengimbangi kebutuhan unsur hara pada masa pertumbuhan anakan padi salibu perlu pemupukan yang cukup terutama hara nitrogen. Unsur nitrogen merupakan komponen utama dalam sintesis protein, sehingga sangat dibutuhkan pada fase vegetatif tanaman, khususnya dalam proses pembelahan sel. Tanaman yang cukup mendapatkan nitrogen memperlihatkan daun yang hijau tua dan lebar, fotosintesis berjalan dengan baik, unsur nitrogen adalah faktor penting untuk produktivitas tanaman (BKP 2015).

Teknik budidaya padi salibu dapat dilakukan 3 kali dalam setahun dengan umur panen sama dengan padi tanam pindah yaitu rata-rata 90 hari. Padi salibu dapat menekan waktu produksi menjadi lebih singkat karena tidak adanya proses pengolahan lahan dan penanaman bibit, selain itu tunas sudah dapat tumbuh pada saat berumur satu minggu sehingga tidak adanya biaya untuk pengolahan lahan yang dikeluarkan. Budidaya padi salibu memanfaatkan batang bawah setelah panen sebelumnya sebagai hasil tunas atau anakan yang akan dipelihara, sehingga tunas inilah yang berfungsi sebagai pengganti bibit pada padi tanam pindah.

Berhasil atau suksesnya budidaya padi salibu juga dipengaruhi oleh tatacara budidaya padi yang dilakukan oleh petani dan telah ditetapkan oleh BPTP Sumbar yaitu mulai dari kegiatan pengairan yang dilakukan 1 sampai 3 hari setelah panen dan tinggi genangan air yang ditetapkan adalah setinggi 1 sampai 2 cm. Kegiatan pemotongan batang sisa panen juga harus mengikuti standar yang telah ditetapkan yaitu disisakan sebanyak 3 sampai 5 cm. Standar yang ditetapkan oleh BPTP Sumbar

tentunya sudah dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan tujuan untuk menghasilkan produksi padi yang maksimal. Beberapa keuntungan budidaya padi salibu diantaranya yaitu umur relatif lebih pendek untuk siap dipanen, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena penghematan dalam pengolahan tanah, penanaman, penggunaan bibit, dan kemurnian genetik lebih terpelihara. Tidak adanya kegiatan pengolahan lahan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi lebih sedikit jika dibandingkan dengan apabila adanya kegiatan pengolahan lahan (BKP 2015).

Budidaya padi salibu dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indeks panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen dalam setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi padi konvensional, salibu mampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam dan produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya. Penerapan budidaya padi salibu dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi, tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata. Hal ini seharusnya mampu mendorong petani untuk mau menerapkan teknologi budidaya padi salibu tersebut, namun kenyataannya tidak semua petani mau menerapkan teknik budidaya padi salibu karena dalam penerapannya adanya kendala-kendala yang dihadapi petani di Kecamatan Padang Panjang Timur dalam menerapkan teknologi budidaya padi salibu, sehingga petani ragu dalam menerapkan teknik budidaya padi salibu tersebut.

B. Rumusan Masalah

Beberapa daerah di Sumatera Barat telah pernah mencoba teknik budidaya padi salibu ini, salah satunya yaitu Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Kecamatan Padang Panjang Timur merupakan wilayah yang telah mencoba menerapkan teknik budidaya padi salibu selama kurun waktu 3 tahun (2015-2017). Penerapan teknik budidaya padi salibu ini merupakan salah satu program upaya yang dilaksanakan pemerintah untuk mendukung swasembada pangan agar nantinya kota

Padang Panjang mampu menjadi kota dengan surplus beras tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukannya penerapan teknologi yang mampu meningkatkan produksi yang tinggi. Salah satu teknologi yang mampu meningkatkan produksi padi adalah dengan cara menerapkan budidaya padi salibu. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi salibu adalah hemat tenaga kerja, waktu, dan biaya karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen Erdiman (2013) dalam Khairati, dkk (2017).

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota terkecil dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan luas 2.300 Ha dengan jumlah penduduk 54.218 jiwa (Bappeda, 2018). Kota ini memiliki dua kecamatan yaitu Kecamatan Padang Panjang Timur dan Kecamatan Padang Panjang Barat. Jika luas Padang Panjang dilihat berdasarkan jenis lahan, sebesar 630 Ha merupakan lahan sawah (27,4%), 798 Ha lahan bukan sawah (34,7%), dan 872 Ha lahan bukan pertanian (37,9%). Lahan sawah terluas di Kota Padang Panjang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur sebesar 567 Ha atau 90%, sisanya berada di Kecamatan Padang Panjang Barat (Lampiran 2). Kecamatan Padang Panjang Timur terbagi atas 8 Kelurahan yaitu Kelurahan Ekor Lubuk, Kelurahan Ganting, Kelurahan Sigando, Kelurahan Ngalau, Kelurahan Guguk Malintang, Kelurahan Koto Panjang, Kelurahan Koto Katik, dan Kelurahan Tanah Pak Lambik. 11

Kecamatan Padang Panjang Timur merupakan salah satu wilayah yang pernah menerapkan teknologi budidaya padi salibu. Penerapan teknologi budidaya padi salibu pertama kali dilakukan pada tahun 2015 dan memperoleh produktivitas yang cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 9,4 ton per hektar dengan umur tanaman sampai panen sekitar 90 hari. Namun pada tahun 2016 petani mengalami penurunan produktivitas menjadi 7,61 ton/ha dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 menjadi 7,22 ton/haper musim tanam (Lampiran 3). Meskipun penurunan produktivitas yang terjadi tidak terlalu signifikan namun hal ini mengakibatkan petani enggan untuk terus menerapkan teknik budidaya padi salibu, hal tersebut juga tidak

terlepas dari adanya kendala-kendala yang dihadapi petani dalam pengelolaan budidaya padi salibu tersebut.

Pada saat pra survai yang telah penulis lakukan, penyuluh mengatakan penyebab terjadinya penurunan produktivitas padi salibu di Kecamatan Padang Panjang Timur yaitu karenadalam satu hamparan lahan, terjadi panen yang tidak serentak sehingga rentan diserang oleh hama tikus dan petani di Kecamatan Padang Panjang Timur sudah terbiasa dengan teknik budidaya padi secara konvensional sehingga dalam praktek penerapan budidaya padi salibu tersebut tidak seluruh petani benar-benar mengikuti sesuai dengan arahan penyuluh yang sudah mengacu pada proses budidaya yang ditetapkan oleh Balitbangtan yang terdiri dari 7 proses yaitu pembersihan lahan, pemotongan ulang tunggul sisa panen, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, pengendalian gulma serta panen dan produktivitas. Dari 7 proses budidaya padi salibu tersebut, tidak semua proses diikuti atau dilakukan oleh petani. Selain itu, sebagian besar lahan di Kota Padang Panjang merupakan lahan tadah hujan sehingga ketersediaan air sangat tergantung dari air hujan. Jika hujan tidak turun dalam jangka waktu yang lama atau pada musim kemarau, petani disana mengalami kekeringan sehingga ketersediaan air tidak terpenuhi. Hal ini menyebabkan para petani ragu dalam melakukan budidaya padi salibu. Selain itu, menurut petani disana resiko dalam menerapkan teknologi budidaya padi salibu lebih tinggi bagi mereka yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan budidaya padi salibu tersebut sementara mayoritas petani di Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki luas lahan yang sangat terbatas, maka untuk memanfaatkan jumlah luas lahan yang terbatas tersebut petani lebih memilih mengoptimalkan hasil produksi lahannya dengan memilih berusaha tani tanaman hortikultura. Hal ini yang menyebabkan setiap tahunnya jumlah populasi petani yang menerapkan padi salibu di Kecamatan Padang Panjang Timur mengalami penurunan (Lampiran 4). Dengan demikian penerapan teknik budidaya padi salibu di Kecamatan Padang Panjang Timur tidak bertahan lama. Penerapan teknik budidaya padi salibu ini hanya bertahan hingga tahun 2018 dan jumlah petani yang melakukan teknik budidaya padi salibu pada tahun itu hanya berkisar 3-5 petani karena hasil produksi

padi digunakan untuk konsumsi pribadi sehingga mereka tidak memperlakukan kendala-kendala yang muncul.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan pokok yang akan ditinjau dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah proses budidaya padi salibu yang dilakukan petani sudah sesuai dengan proses budidaya padi salibu yang ditetapkan oleh Balitbangtan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan teknologi budidaya padi salibu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kendala Yang Dihadapi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Padi Salibu Di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat”.¹⁵

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Membandingkan proses budidaya padi salibu yang dilakukan petani di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang dengan proses budidaya yang telah ditetapkan oleh Balitbangtan.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi petani padi dalam menerapkan teknologi budidaya padi salibu di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan khususnya dibidang usahatani dan budidaya padi salibu.
2. Bagi akademisi, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.